

INTERNALISASI PENDIDIKAN KEBESIHAN MELALUI GERAKAN SHADAQAH SAMPAH (GSS)

THE INTERNALIZATION OF CLEANLINESS EDUCATION THROUGH GERAKAN SHADAQAH SAMPAH (GSS)

Unsa Aulia Rosanti dan Sadam Fajar Shodiq

*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Indonesia.*

Email: unsaauliarosanti@gmail.com

Email: sadamfajarshodiq@fai.umy.ac.id

Abstrak

Setiap individu masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang kebersihan agar tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman untuk kegiatan sehari-hari. Menjaga lingkungan sekitar adalah tanggung jawab bersama setiap masyarakat, menyikapi hal tersebut maka perlu bimbingan tentang kebersihan. Kampung Brajan mempunyai sebuah program yaitu Gerakan Shadaqah Sampah (GSS). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan internalisasi pendidikan kebersihan melalui GSS serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian: Founder, BMWB, Ketua RT, dan masyarakat. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) tahap-tahap yang dilakukan sesuai dengan teori internalisasi, yaitu: transformasi nilai melalui edukasi; transaksi nilai dilakukan dengan pemberitahuan kepada masyarakat untuk mengumpulkan sampah; transinternalisasi dilakukan dengan membuat ecobrick dan tas dari kaos bekas. (b) faktor penghambat tahap transformasi nilai adalah kurangnya pengetahuan masyarakat. Faktor pendukungnya dengan mengedukasi masyarakat; faktor penghambat tahap transaksi nilai adalah belum adanya partisipasi masyarakat. Faktor pendukung untuk mengatasi masalah tersebut adalah menyiapkan karung; faktor penghambat tahap transinternalisasi adalah masyarakat membuang sampah di lahan miliknya. Faktor pendukungnya Ketua RT menegaskan untuk tidak membuang sampah rumah tangganya disana.

Kata kunci: Internalisasi, Kebersihan Lingkungan, Shadaqah Sampah.

Abstract

Every individual must have knowledge about cleanliness so that the clean and comfortable environment can be realized for daily activities. Maintaining the environment is the responsibility of every person. Regarding this concern, it is necessary to have guidance on cleanliness. The Brajan Village has a program called as Gerakan Shadaqah Sampah (GSS-Trash Shadaqah Movement). This research aims to analyze and describe the internalization of cleanliness education through GSS as well as the supporting and hampering factors of this program. This research used qualitative

approach. The data collection technique used were observation, interview, and documentation. The research subjects were the founder, BMWB, Head of Neighborhood, and the people. The analysis of the data used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that: (a) the stages taken are in accordance to the internalization theory, namely: value transformation through education; value transaction done by giving information to the people to collect trash; trans-internalization conducted by making ecobricks and bags made from used t-shirts. (b) The hampering factor of value transformation stage is the lack of people's knowledge. The supporting factor is by educating the people while the hampering factor of value transaction stage is that the people have not participated yet. The supporting factor to handle the problem is by preparing sacks. Meanwhile, the hampering factor of the trans-internalization stage is the people still litter in their land. On the other hand, the supporting factor is the Head of the Neighborhood asserts his people not to litter around the neighborhood.

Keywords: Internalization, environment cleanliness, trash shadaqah

PENDAHULUAN

Peningkatan dan pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat akan memberikan dampak pada kebersihan lingkungan yaitu bertambahnya volume sampah. Gaya hidup masyarakat akan berpengaruh pada volume dan jenis sampah yang dihasilkan yang akan menimbulkan masalah bagi lingkungan. Sampah dapat didefinisikan sebagai akibat dari terjadinya aktivitas kehidupan manusia dengan pola hidup konsumtif. Kebersihan lingkungan terdiri dari kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan tempat awam. Kebersihan merupakan suatu hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pengertian lingkungan hidup dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Kemudian dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 serta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa perlunya perubahan pola pemikiran yang mendasar dalam pengelolaan sampah dari pola pemikiran *kumpul-angkut-buang* menjadi pengolahan yang bertumpu pada penanganan dan pengelolaan sampah secara baik dan benar.

Pola pemikiran pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir (pembuangan) sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan sistem pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Tujuan dari mengurangi sampah adalah agar pemerintah maupun masyarakat luas meminimalisir munculnya sampah, daur ulang sampah dan memanfaatkan kembali atau biasa disebut *reduce, reuse* dan *recycle* (3R). Menjaga lingkungan sekitar adalah tanggung jawab bersama setiap masyarakat. Menyikapi hal tersebut maka perlu suatu bimbingan yang lebih mengarah pada pendidikan tentang kebersihan kepada masyarakat. Pengetahuan tentang masalah lingkungan dan pengetahuan tentang berbagai tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah kebersihan menjadi salah satu prasyarat bagi perilaku bertanggung jawab. Pendidikan kebersihan lingkungan sebagaimana dikutip dari (Syamsiyah: 2018) harus dimulai dari dalam rumah. Ilmu tentang kebersihan lingkungan merupakan hak yang wajib diberitahukan kepada setiap orang. Mula-mula dari diri sendiri yang sadar akan lingkungan hidup, kemudian memberi tahu sekaligus menyadarkan orang lain akan bahayanya sikap

sembarangan terhadap sampah. Sudah banyak orang yang membicarakan dan mengkaji tentang sampah namun belum ada hasil dan solusi yang didapatkan.

Guna mewujudkan lingkungan yang bersih dan nyaman Kampung Brajan mempunyai sebuah program yaitu GSS, merupakan salah satu program yang didirikan sebagai bentuk untuk mengurangi permasalahan tentang sampah. Awal berdirinya GSS ini karena melihat lingkungan Brajan yang kotor membuat orang yang tinggal di lingkungan tersebut merasa tidak nyaman, juga faktor ekonomi masyarakat yang kurang mampu sehingga membuat Bapak Ananto mendirikan GSS guna menjadikan lingkungan bersih dengan mengelola sampah menjadi bermanfaat untuk membantu sesama warga. Dikatakan membantu sesama, karena sampah anorganik yang dikumpulkan dan disetorkan oleh masyarakat Brajan dan sekitarnya kemudian dipilah dan dijual. Hasil penjualan sampah tersebut disalurkan kembali kepada warga dalam bentuk program santunan sembako untuk warga per triwulan, santunan pendidikan untuk anak yatim piatu dan fakir miskin (janda yang sudah tidak produktif), santunan kesehatan warga kurang mampu bagi yang *opname* di rumah Sakit, santunan operasional TPA dan kegiatan Remaja Masjid

Tujuan penelitian ini adalah: Menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana internalisasi pendidikan kebersihan melalui Gerakan Shadaqah Sampah (GSS) pada masyarakat kampung Brajan beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Sebagaimana dengan tujuan penelitian, rumusan pada manfaat penelitian yang dilakukan tidak hanya sekedar manfaat yang didapat bagi kami selaku peneliti. Tetapi juga manfaat yang dapat diambil setelah dilakukannya penelitian. Manfaat bagi bidang akademik dan pemerhati lingkungan, maka diharapkan penelitian yang dilaksanakan dapat berguna untuk suatu wawasan pengetahuan tentang wadah penyaluran dan pengelolaan sampah. Sehingga dapat memberi informasi tentang adanya pengelolaan sampah, memberikan motivasi kepada masyarakat untuk bersimpati, berpartisipasi dan mengembangkan program ini untuk mencegah dampak dari sampah dan masyarakat peduli dengan lingkungan sekitar.

Salah satu cara menanamkan kepedulian terhadap lingkungan adalah melalui internalisasi. Internalisasi (Hakam dan Nurdin, tttt: 3) adalah proses penyatuan nilai dalam diri seseorang yang awalnya nilai itu ada di dunia eksternal (universal, absolut dan objektif) kemudian diproses hingga nilai tersebut menjadi milik seseorang, apakah nilai tersebut menyatu dalam pikirannya, perasaannya, tindakannya atau dalam keseluruhan pribadinya. Pendidikan (Rosyadi, 2004: 135) sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus dilakukan dengan tahap demi tahap. Namun proses dunia pendidikan adalah proses yang mempunyai arah dan tujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) menuju titik optimal kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan tujuannya yaitu membentuk sebuah kepribadian sepenuhnya sebagai manusia individual, sosial dan hamba Tuhan yang mengabdikan kepada-Nya.

Internalisasi nilai-nilai moral (Sudarminta, 2004) adalah cara untuk membantu seseorang mengenal, menyadari sesuatu, dan menghayati nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Watak dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang senyatanya dipilih, diusahakan, dan secara konsisten dihayati dalam tindakan. Shadaqah (sedekah) menurut Muhammad Yunus sebagai mana dikutip dari Suherman (2019: 147) berasal dari kata *shadaqa* yang berarti

benar. Gerakan shadaqah sampah (Isworo, 2018: 9) adalah gerakan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bershadaqah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah *founder* GSS, Badan Musyawarah Warga Brajan (BMWB), Ketua RT dan masyarakat Kampung Brajan. Penelitian ini dilakukan di Kampung Brajan Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta untuk mendapatkan data dan informasi dalam memenuhi data penelitian ini. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena lokasi tersebut merupakan kampung pelopor GSS.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: pertama, wawancara yang dilakukan secara sengaja kepada subjek-subjek penelitian guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian; wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan dengan bahasa mudah dimengerti oleh informan dan sesuai dengan panduan wawancara. Pemilihan jumlah informan dilakukan dengan sengaja (telah ditetapkan) dan tidak terkait dengan banyak orang yang diwawancarai, tetapi kecukupan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dari informan tersebut.

Tabel 1

Daftar nama informan dalam wawancara

No.	Nama	Jenis Informan
1.	P. Ananto Isworo	<i>Founder GSS</i>
2.	P. Santoso	Relawan/ penasihat GSS
3.	P. Budi Haryono	Ketua Badan Musyawarah Warga Brajan (BMWB)
4.	P. Harjono	Ketua RT 1
5.	P. Suharno	Ketua RT 2
6.	B. Haryanti	Relawan GSS
7.	Mbah Ngadil	Masyarakat Brajan/Penyetor
8.	B. Fitri	Masyarakat Brajan/Penyetor
9.	P. Ashari	Masyarakat Brajan/penyetor

Sumber: Peneliti, 2019

Adapun prosedur penelitian ini akan menggali sumber data dan informasi dari subyek penelitian, yaitu: (1) *Founder* GSS, melalui founder GSS kami mendapatkan informasi tahap-tahap internalisasi pendidikan kebersihan, faktor pendukung, faktor penghambat, sejarah GSS, struktur GSS, nama penyetor dan lain-lain; (2) Tokoh masyarakat (BMWB dan RT), melalui tokoh masyarakat kami mendapatkan informasi tentang langkah-langkah bagaimana internalisasi yang dilakukan kepada masyarakat Brajan, faktor pendukung dan penghambat, peta kampung Brajan, dan data-data lain yang dibutuhkan; (3) Relawan GSS, melalui reawan GSS kami mendapatkan informasi tentang tahap-tahap internalisasi pendidikan kebersihan, faktor pendukung dan penghambat; (4) Masyarakat, melalui masyarakat kami mendapatkan informasi tentang tahap-tahap internalisasi pendidikan kebersihan di Kampung Brajan.

Hal ini bertujuan untuk memperoleh keberagaman informasi sehingga informan dibagi atas populasi masing-masing. Berdasarkan unit analisis tersebut maka teknik

yang digunakan adalah *purposive sampling* (pemilihan sampel bertujuan). Pemilihan informan dilakukan berdasarkan ciri populasi dan juga kemampuan (*capable*). Informan dengan ciri populasi yang diambil sehingga jawaban dari penelitian ini telah didapatkan dari pihak-pihak yang terkait untuk mengetahui seluruh kegiatan GSS.

Kedua, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam masalah penelitian kemudian ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung kepercayaan dan pembuktian suatu fenomena di tempat penelitian. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan jumlah penduduk Kampung Brajan, penjualan sampah, dan penyeter sampah. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto dan gambar kegiatan GSS. Dokumen dalam penelitian ini adalah arsip yang dimiliki oleh GSS, BMWB, serta buku atau literatur yang sesuai. Ketiga, observasi atau pengamatan langsung kami yang lakukan oleh baik secara sengaja maupun tidak sengaja selama proses penelitian. Observasi yang dilakukan adalah terjun langsung atau pengamatan langsung yang kami lakukan di kegiatan GSS maupun di Kampung Brajan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan GSS dan kegiatan untuk menjaga kebersihan di Kampung Brajan.

Kredibilitas data menggunakan triangulasi (Moeloeng: 1998: 178) dan dilakukan secara terus menerus hingga data tersebut jenuh. Penelitian ini akan membandingkan data hasil wawancara antara *founder* GSS, BMWB, Ketua RT dan warga yang bertujuan untuk membandingkan fakta dari hasil wawancara dengan beberapa orang terkait dengan apa yang kami tulis. Dalam hal ini kami menggunakan berbagai cara untuk mengumpulkan data dari hasil wawancara sampai dokumentasi kemudian dituangkan menjadi tulisan sehingga mudah dipahami. Ada tiga tahapan dalam analisis data menurut Miler dan Huberman sebagai berikut (Khilmiyah, 2016: 349-350) yaitu: pertama, reduksi data, pada tahap ini kami memilah data yang dibutuhkan dalam penelitian internalisasi pendidikan kebersihan melalui GSS dan mana yang bukan. Kemudian kami memisahkan data yang tidak perlu dan fokus pada data yang berkaitan dengan internalisasi pendidikan kebersihan melalui GSS. Kemudian mereduksi data dengan cara: memilih data yang dianggap penting, membuat kategori data, mengelompokkan data dalam setiap kategori;

Kedua, penyajian data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang berupa hasil dari pengumpulan data yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini kami berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Penyajian data dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang tersusun dan untuk memberikan penarikan kesimpulan. Setelah melihat penyajian data kemudian dapat mempelajari apa yang sedang terjadi dan memutuskan tindakan apa yang seharusnya dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan kami melihat gambar secara menyeluruh maupun secara tertentu dari data penelitian yang diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data melalui teks naratif dan menggunakan bagan untuk mempermudah kami untuk menggabungkan hubungan antara teks yang didapatkan;

Ketiga, penarikan kesimpulan tahap ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan. Pemaknaan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai objek masih samar sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas dan selanjutnya diambil intisarinnya. Dalam penelitian ini berdasar sumber data primer dan sumber data sekunder sehingga memperoleh jawaban tentang internalisasi pendidikan kebersihan melalui GSS.

PEMBAHASAN

Meninjau penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, Wahjoedi, Sunaryanto (2016) bahwa yang perlu diinternalisasi diri siswa SMAN 1 Bangil dalam perilaku konsumsi yang difasilitasi sekolah adalah menerapkan 3 R, bebas 5P, hemat listrik dan enersi, air, kertas dan mengurangi pemakaian plastik, dan melakukan pemilahan sampah. Nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi telah teraktualisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Maka berdasarkan hasil penelitian tersebut juga sangatlah penting untuk dilakukan kajian dan penelitian tentang internalisasi kebersihan lingkungan dan masyarakatnya sebagai pelaku dalam prosesnya.

Gerakan shadaqah sampah kemudian akan disebut dengan GSS merupakan sebuah gerakan untuk mengatasi pengurangan dan mengelola sampah di Kampung Brajan yang didirikan oleh Bapak Ananto Isworo dan dimatangkan secara bersama dengan seksi lingkungan hidup dari BMWB. Berdirinya GSS ini dilatarbelakangi oleh banyaknya sampah dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah secara baik dan benar. Melalui GSS diharapkan akan menjadi wadah penyaluran dan pengelolaan sampah guna menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Proses internalisasi nilai melalui tahap-tahap seperti di bawah ini (Hakam dan Nurdin, tttt: 14):

Transformasi nilai-nilai kebersihan lingkungan

Tahap transformasi nilai adalah proses yang dilakukan oleh pelatih untuk memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal dengan cara tertulis maupun lisan antara pelatih kepada peserta yang sedang dilatih. Sifat dari tahap ini hanya sebatas memindahkan pemahaman dari seorang pelatih kepada peserta yang dilatih. Tahap transformasi nilai atau yang disebut dengan penyampaian nilai, dilakukan dengan cara menginformasikan nilai-nilai yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan Kampung Brajan. Pertama, Ketua RT setempat membuat himbauan berupa banner di area tertentu seperti lahan kosong, area persawahan dan selokan. Hal tersebut merupakan strategi untuk mencegah masyarakat membuang sampahnya secara sembarangan. Kondisi area yang dipasang banner merupakan area yang dulunya dibuat untuk membuang sampah rumah tangga termasuk sampah yang sulit terurai. Masyarakat tidak lagi membuang sampahnya di sana karena ada konsekuensi denda sebesar 2 juta rupiah. Sehingga memunculkan sikap saling mengawasi antar masyarakat untuk menciptakan lingkungan bersih dan nyaman. Setelah pemasangan banner, masyarakat tidak berani membuang sampahnya di sana. Selama ini belum pernah ada yang terkena denda 2 juta rupiah karena tidak ada yang melanggar peraturan tersebut.

Hal lain yang dilakukan dalam tahap transformasi nilai adalah menyampaikan hal-hal mengenai kebersihan lingkungan pada acara pengajian yang sasaran utamanya adalah semua masyarakat. Harapan setelah adanya edukasi tersebut masyarakat dapat mengetahui cara pengelolaan sampah secara benar. Sebelum adanya GSS masyarakat hanya mengandalkan petugas pengambil sampah atau petugas kebersihan dan membuangnya di lubang tanah (*jogangan*) kemudian dibakar. Padahal kebersihan adalah menjadi tanggung jawab dan kewajiban individu masyarakat karena mereka adalah bagian dari masyarakat tersebut.

Selain itu juga dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman bagi siapa saja yang melihatnya. Tidak hanya melalui pengajian saja, tetapi juga ada cara lain yang dilakukan oleh Bapak Ananto untuk mengimplementasikan tahapan transformasi

nilai, yaitu ketika forum rapat warga beliau menyempatkan untuk memberikan motivasi tentang kebersihan. Faktor penghambat tahap ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah secara baik dan benar. Salah satu penyebab utama masalah kebersihan adalah kurangnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat. Sedangkan faktor pendukung untuk mengatasi masalah yang diimplementasikan yaitu dengan pemberitahuan mengenai kebersihan pada saat pengajian, rapat dan jika ada kegiatan lainnya. Upaya edukasi kepada masyarakat telah terlaksana dan terwujud karena didukung oleh masyarakat setempat untuk mewujudkan lingkungan yang bersih.

Perilaku masyarakat (Noviarti *et al.*: 2018) akan menjadi masalah yang serius jika dari masyarakat itu belum mampu mengelola sampahnya dengan baik. Kurangnya kesadaran masyarakat merupakan faktor utama yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lingkungan. Jika hal ini diabaikan maka dampaknya terdapat pada kesehatan masyarakat dan kebersihan lingkungan. Adapun cara menjaga kebersihan lingkungan adalah sebagai berikut (Iskandar, 2018: 81-82): (1) memulai dari diri sendiri dan memberi contoh kepada masyarakat; (2) melibatkan tokoh masyarakat yang berpengaruh untuk memberi arahan kepada masyarakat betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan; (3) mengajak pemuda setempat untuk menjaga lingkungan; (4) menyediakan tempat sampah; (5) mempekerjakan dan membayar petugas kebersihan; (6) mensosialisasikan kepada masyarakat untuk membiasakan diri dalam memilah sampah rumah tangga; (7) atur jadwal kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan secara bersama-sama masyarakat bagaimana menjaga kebersihan lingkungan.

Cara menjaga kebersihan lingkungan seperti yang telah dipaparkan diatas sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Bapak Ananto memulai memilah sampah dan memberi contoh kepada masyarakat untuk mengelola sampah secara baik dan benar. Hal ini dilakukan ketika memilah sampah sisa takjil pada bulan Ramadhan; (2) ketika masyarakat sudah memahami dan mengetahui cara pengelolaan sampah kemudian Bapak Ananto mengajak takmir masjid untuk mengarahkan dan mendampingi masyarakat memilah sampah sisa takjil. Sampai sekarang juga melibatkan Ketua RT untuk memberikan arahan untuk menciptakan lingkungan yang bersih; (3) mengajak sebagian dari remaja masjid juga ikut menjadi relawan GSS; (4) menyediakan tempat sampah sesuai dengan jenis sampah di sekitar masjid; (5) di Kampung Brajan juga terdapat petugas pengambil sampah yang dibayar setiap bulan oleh masyarakat untuk mengambil sampahnya. Jenis sampah yang diambil oleh petugas kebersihan dulunya adalah sampah organik dan sampah anorganik. Berbeda dengan sekarang petugas kebersihan hanya mengambil sampah organik saja, sedangkan sampah anorganik sudah dikelola dengan baik yaitu dishadaqahkan (kepada GSS) maupun dijual sendiri; (6) memberi edukasi untuk memilah sampah rumah tangga antara organik dengan anorganik dilakukan ketika awal memulai program GSS untuk memilah sampah sisa takjil. Pada waktu itu pemilahan dilakukan berdasar jenis sampah seperti sendok, kardus, plastik, dan sisa makanan. Jenis sampah yang masih mempunyai nilai jual seperti sampah anorganik akan dikumpulkan di markas GSS dan kemudian akan dijual, sedangkan sampah organik akan diberikan kepada masyarakat untuk makanan ternak; (7) sebelum adanya GSS memang sudah ada kegiatan kerja bakti secara terjadwal namun hasilnya masih belum dapat dikategorikan bersih. Dalam artian juga belum ada pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan yang baik dan benar. Setelah adanya edukasi yang dilakukan secara terus menerus akhirnya tercipta lingkungan dapat dikatakan yang bersih. Kemudian sekarang juga terdapat jadwal pengumpulan sampah (shadaqah sampah) setiap pekan pertama dan pekan ketiga setiap bulannya.

Cara berpikir dan bertindak seseorang adalah cerminan bagaimana manusia tersebut menginternalisasi pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan didapat dari bagaimana manusia melakukan interaksi dengan lingkungan, bagaimana manusia tersebut menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Memahami alam merupakan salah satu proses pendidikan yang tidak bisa kita lupakan. Sebagaimana kita tahu bahwa alam dengan segala isinya telah memberikan pengalaman berharga bagi manusia, baik pengalaman yang baik atau yang kurang menyenangkan (Tharaba & Padil, 2015: 245-246). Tahap yang telah dilakukan tersebut sesuai teori proses internalisasi tahap transformasi nilai yaitu Bapak Ananto menginformasikan nilai-nilai kebersihan dengan komunikasi verbal yang bersifat pemindahan pengetahuan kepada masyarakat Brajan. Hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga sekarang dengan harapan masyarakat Brajan dapat mengingat dan mengetahui betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selama proses penelitian kami melihat dan mengetahui secara langsung tahap transformasi nilai itu diimplementasikan dalam acara pengajian. Tahap ini diimplementasikan ketika Bapak Ananto menjadi pemateri dalam pengajian rutin.

Rasulullah seperti yang dikemukakan oleh Tafsir (2000), Djahiri (1998) dan Hakam (1998) dalam Hakam dan Nurdin (tttt: 15) mencontohkan praktik pembinaan akhlak manusia. Salah satunya adalah dengan sosialisasi yang menyampaikan nilai-nilai yang baik melalui ceramah, pengajaran, slogan, khotbah, simbolisasi dan berita yang bersifat selalu mengingatkan seseorang agar berbuat dan berperilaku yang seharusnya. Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian teori tentang internalisasi pada tahap transformasi nilai yaitu, terjadinya komunikasi verbal antara Bapak Ananto dengan masyarakat Brajan. Hasil penelitian yang kami lakukan sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fatah, Taruna, Purnaweni (tttt) yaitu telah berubahnya pemikiran masyarakat tentang sampah yang mulanya dianggap barang remeh dan barang yang tidak berguna. Setelah adanya gerakan shodaqoh sampah pemikiran masyarakat tersebut berubah dan ketika melihat sampah sudah berpikiran bahwa sampah mempunyai nilai ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi suatu penambahan wawasan kepada masyarakat dalam pengelolaan sampah dan tujuan internalisasi berjalan dengan sesuai harapan pelatih.

Transaksi nilai untuk mencapai lingkungan yang bersih

Tahap transaksi nilai adalah suatu tahap menginternalisasikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pelatih dan peserta dimana akan terjadi interaksi timbal balik. Pelatih dapat mempengaruhi peserta yang dilatih dengan memberi contoh (*modelling*) sedangkan peserta yang dilatih dapat menerima nilai baru kemudian disesuaikan dalam diri peserta latih. Tahap transaksi nilai yang terjadi antara Bapak Ananto dengan masyarakat Brajan atau partisipasi masyarakat yang berkaitan dengan kebersihan kampung Brajan dengan menyetorkan sampahnya kepada GSS. Setelah adanya pemberitahuan, masyarakat datang ke masjid ada yang langsung membawa sampah untuk dishadaqahkan ada yang hanya datang melihat dan bertanya. Kemudian juga datang dari pihak BMWB yang bertanya tentang shadaqah sampah. Karena memang sebelumnya tidak pernah ada izin maupun pemberitahuan tentang shadaqah sampah. Alasannya karena ingin membuktikan terlebih dahulu, karena pernah beberapa kali menyinggung tentang kebersihan dengan pengelolaan tersebut dalam forum selalu gagal.

Walaupun saat itu belum semua masyarakat berpartisipasi untuk mengumpulkan sampahnya, tetapi ada masyarakat yang menyempatkan datang hanya untuk melihat situasi pengumpulan dan pemilahan sampah dengan konsep shadaqah. Masyarakat menganggap sampah adalah barang sisa yang tidak mungkin dapat bernilai shadaqah. Salah satu masyarakat, yaitu Bu Haryanti awalnya hanya datang untuk melihat situasi saja pengumpulan sampah. Kemudian secara tidak langsung telah berpartisipasi setelah ada beberapa warga yang mengumpulkan sampahnya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu kewajiban pelatih dalam bukunya Hakam dan Nurdin (tttt: 30) yaitu memberi pelatihan agar seseorang melakukan seperti yang seharusnya oleh (*training*). Tahap ini dimulai ketika Bapak Ananto mengumpulkan sampah sisa takjil pada bulan Ramadhan kemudian dijual.

Setelah masyarakat mengetahui hasil penjualan sampah tersebut, kemudian pekan berikutnya Bapak Ananto mengumumkan kepada masyarakat yang mempunyai sampah anorganik untuk dibawa ke masjid dalam rangka bershadaqah. Saat itu beberapa masyarakat datang ke masjid, ada yang membawa sampah dan ada yang hanya datang saja. Setelah adanya GSS masyarakat juga berpartisipasi mengumpulkan sampahnya lalu disetorkan ke GSS. Masyarakat Kampung Brajan yaitu Bu Fitri menyetorkan sampahnya sejak dimulainya pengumpulan sampah dengan diniatkan sebagai shadaqah. Keluarga Bu Fitri memang setiap hari menghasilkan sampah botol air mineral untuk mencukupi kebutuhan minum keluarganya karena sumur yang ada di rumah airnya tidak enak. Jika sebelum adanya GSS masyarakat juga mengumpulkan sampahnya untuk dijual sendiri pada tukang rongsok. Sekarang justru beberapa masyarakat antusias untuk mengumpulkan sampahnya ke GSS dalam rangka bershadaqah. Mereka berfikir selain untuk membersihkan rumah ternyata juga bisa untuk bershadaqah dan membantu sesama masyarakat.

Masyarakat yang telah mengumpulkan sampah dan akan menshadaqahkan sampahnya menghubungi relawan bagian seksi humas kadang ada juga yang memberitahu dan memberhentikan kendaraan operasional relawan ketika lewat di depan rumahnya. Hasil observasi yang kami lakukan selama waktu penelitian, bahwa peneliti melihat secara langsung bagaimana proses tahap transaksi nilai yaitu masyarakat berpartisipasi mengantarkan berbagai sampahnya ke Masjid Al-Muharram Brajan dan ada juga yang diambil oleh relawan GSS. Melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya tahap ini dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Hingga saat ini masyarakat masih berpartisipasi mengumpulkan sampahnya kepada GSS. Juga data yang kami didapatkan untuk dapat melihat tingkat partisipasi masyarakat.

Tabel 2
Jumlah masyarakat brajan dan jumlah donatur

No.	Wilayah (RT)	Jumlah /KK	Jumlah donator/KK
1.	RT 1	98 KK	37
2.	RT 2	72 KK	32
3.	RT 3	42 KK	3
4.	RT 4	68 KK	16
5.	RT 5	64 KK	45
6.	RT 6	37 KK	6
7.	RT 7	71 KK	7

Sumber: dokumentasi GSS dan BMWB

Tabel 2 merupakan tabel jumlah masyarakat dan jumlah donatur, dari tabel tersebut maka dapat dianalisis bahwa setiap RT sudah ada partisipasi dari masyarakat Brajan untuk menyetorkan sampahnya ke GSS. Kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan juga tercermin dari aktivitas membuang dan mengelola sampahnya. Masyarakat yang berpartisipasi dalam program GSS bermacam-macam latar belakang mulai dari yang mampu sampai yang kurang mampu. Karena memang shadaqah sampah ini adalah shadaqah yang tidak membedakan latar belakang donatur, siapa saja yang mempunyai sampah dann menyetorkannya kepada GSS akan disebut sebagai donatur.

Tabel 3
Data jumlah sampah/bulan

No.	Bulan	Berat (Kg)
1.	5-Sep-19	780
2.	15-Sep-19	586
3.	22-Okt-2019	715
4.	19-Nov-19	738.5

Dokumentasi GSS

Melihat dari data tersebut memang jumlah sampah yang terkumpul setiap bulannya tidak tetap maka dapat dianalisis bahwa penggunaan benda yang dapat memunculkan sampah yang dihasilkan setiap bulannya juga berbeda. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa hasil pengumpulan sampah setiap tahunnya telah menurun. Adanya GSS telah membuat Kampung Brajan menjadi bersih dan juga dalam penataan lingkungan sudah dapat terkondisikan dari sampah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang sudah dapat dikatakan bersih dan tertata. Prinsip penanganan sampah (Tahupiah, Rares, & Ogotan) dilakukan dengan membersihkan sampah di lingkungan dan mengumpulkan sampah-sampah tersebut di tempat yang seharusnya agar tidak mencemari lingkungan. Pengumpulan sampah dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara, salah satunya dengan pemilahan.

Partisipasi masyarakat untuk GSS dalam mengumpulkan sampah anorganiknya ada yang mengumpulkan sisa sampahnya sendiri, ada yang mengumpulkan sampah sampai dengan mengambil di jalan, di pasar, dan di tempat lain. Sebagian donaturnya juga akan menerima hasil penjualan sampah tersebut, dengan kata lain seseorang mengumpulkan atau menyetorkan sampah kepada GSS kemudian suatu ketika ada program santunan untuk sembako kepada janda-janda yang sudah tidak produktif, pendidikan, dan kesehatan mereka akan menerimanya. Sedangkan untuk yang keluarga dalam kategori mampu mereka hanya menyetorkan sampahnya sebagai niat bershadaqah dan membersihkan rumah dan lingkungan, sehingga GSS adalah sebagai wadah pengelolaan sampahnya.

Lingkungan dapat terjadi karena adanya suatu hubungan timbal-balik antara organisme-organisme hidup tertentu yang membentuk suatu keserasian atau keseimbangan tertentu. Maka apabila suatu saat terjadi gangguan pada keserasian tersebut maka pada saat lain waktu harus ada proses penyerasian kembali (Soekanto, 1999: 433). Hambatan sebelum adanya GSS yang terjadi pada tahap transaksi nilai, yaitu belum ada masyarakat yang mau membantu memilah sampah sisa takjil dalam artian partisipasi masyarakatnya. Karena belum adanya pemahaman dan keinginan

untuk membantu. Menurut Rahayu (2015) manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan adanya interaksi tersebut maka berakibat pada tidak seimbangannya ekologi seperti pencemaran lingkungan, kerusakan tanah dan lain sebagainya.

Setelah ada pemahaman dan kesadaran masyarakat maka sampah yang telah terkumpul langsung dipilah oleh ibu-ibu, seksi peranan wanita, dan takmir dengan dikoordinir oleh istri Bapak Ananto. Hal tersebut dilakukan agar sampah tidak dipilah keesokan harinya yang akan menimbulkan bau yang tidak sedap untuk menghindari pemilahan sampah keesokan harinya maka Bapak Ananto menyiapkan karung dan langsung dipilah setelah acara tersebut selesai. Faktor pendukung untuk mengatasi hambatan tersebut berdasarkan hasil wawancara adalah menyiapkan karung untuk mengumpulkan sisa takjil dan kemudian mengkoordinir ibu-ibu dan takmir masjid untuk langsung memilah sampahnya setelah selesai buka bersama.

Transinternalisasi sebagai cara mengurangi munculnya sampah

Tahap transinternalisasi adalah proses menginternalisasikan nilai melalui beberapa cara yang tidak hanya dengan komunikasi dua arah, tetapi juga disertai dengan cara-cara yang harus dicontohkan oleh pelatih dengan pengkondisian dan keteladanan. Melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan pelatih. Tahap transinternalisasi nilai yang menunjukkan sikap mentalnya atau dapat disebut dengan keteladanan, dimana tahapan yang dimaksud adalah keteladanan yang berkaitan dengan pendidikan kebersihan. Inti dari tahap ini adalah disertai dengan praktik.

Pada tahap ini cara mengimplementasikannya terbagi menjadi 2, yaitu sebelum adanya GSS dan setelah adanya GSS. Pada tahun 2013 telah mengusulkan ide untuk kebersihan Kampung Brajan dan sampah yang selalu menjadi masalah lingkungan. Tetapi hal tersebut tidak disampaikan kepada masyarakat karena selalu gagal. Hal yang dilakukan adalah dengan bukti nyata terlebih dahulu untuk melakukan suatu hal yang ditujukan kepada masyarakat. Dengan contoh dan pendampingan yang dilakukan sebelumnya, akhirnya masyarakat memahami apa yang diharapkan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Pada saat 1 Ramadhan Bapak Ananto mengisi pengajian dan langsung mengumumkan kepada masyarakat untuk mengumpulkan sampahnya pada karung yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Kondisi lingkungan yang kotor dan bau serta belum ada sistem pengelolaan dan pemilahan sampah, Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ananto dan Bu Haryanti menunjukkan bahwa Bapak Ananto langsung memulai mengimplementasikannya dengan mengumpulkan sampah sisa takjil pada bulan Ramadhan. Awal mula kegiatan ini dengan memberi contoh kepada masyarakat yang disertai dengan tindakan dengan memilah sendiri sampah sisa takjil pada keesokan harinya karena belum ada partisipasi dari masyarakat. Sampah yang dipilah tersebut sudah menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga tidak ada yang ikut membantu memilah sampah tersebut. Sehingga alasan tidak ada partisipasi dari masyarakat adalah belum mengetahui tujuan dari pengumpulan sampah dan karena sampah tersebut menimbulkan bau yang tidak sedap. Pada saat itu ada beberapa orang yang membantu memilah tetapi tidak setiap hari ada dan tidak tetap. Dulu masih belum terbentuk program GSS, jadi program GSS terbentuk setelah masyarakat mengetahui tentang pengelolaan sampah dan penyalurannya serta ada masyarakat yang membantu maka terbentuklah GSS.

Implementasi tahap transinternalisasi nilai setelah adanya GSS seperti edukasi untuk mengajak warga mengurangi penggunaan sampah plastik dan memanfaatkan ulang sampah plastik (kantong plastik) kepada masyarakat Kampung Brajan. Kemudian juga mengedukasi masyarakat untuk mengurangi sampah seperti minuman kemasan untuk menggantinya dengan membawa tumbler, membuat tas dari kaos bekas, dan ketika makan di warung untuk meminimalisir penggunaan barang yang sifatnya sekali pakai. Hal tersebut masih disampaikan sampai sekarang kepada masyarakat melalui pengajian, rapat RT dan forum- forum lainnya. Setelah edukasi yang telah dilakukan ada tindakan pengurangan sampah dengan membiasakan masyarakat ketika berbelanja membawa *tottebag* yang telah dipersiapkan. Dengan demikian internalisasi sebagai suatu proses yang telah ditetapkan berpengaruh terhadap individu. Menurut Banowati, (ttt) pengelolaan sampah yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengangkut, memproses, mendaur ulang, atau membuang material sampah dengan tujuan untuk mengurangi dampak terhadap, lingkungan, kesehatan dan keindahan.

Edukasi dilakukan dengan mengajari masyarakat membuat tas dari kaos bekas dan *ecobrick*. Berdasarkan pernyataan beberapa subjek penelitian bahwa masyarakat telah mengimplementasikan dalam dirinya jika berbelanja membawa tas, *tottotetabag* atau tas dari kaos bekas untuk mengurangi sampah (kresek). Pembuatan *ecobrick* dilakukan untuk memanfaatkan sampah plastik (kresek) yang dimasukkan kedalam botol air mineral. Hasil dari *ecobrick* yang sudah terkumpul banyak kemudian dapat disusun untuk menjadi barang-barang seperti meja, kursi, rak dan lain-lain. Hingga saat ini kami melihat secara langsung bahwa masyarakat membuat dan mengumpulkan *ecobrick* yang telah dibuatnya. Biasanya yang rutin membuat adalah wali murid PAUD Aisyiyah Brajan. Beberapa *ecobrick* yang telah dikumpulkan selanjutnya akan direkatkan satu sama lain dengan lem kemudian disusun menjadi meja, kursi, rak dan lain –lain.

Hambatan yang terjadi dalam tahap ini adalah masih ada masyarakat RT 4 Kampung Brajan yang membuang sampah sisa konveksi dan sampah rumah tangga di sebuah lahan kosong. Seperti yang dipaparkan alasan membuang di sana karena tanah tersebut milik sendiri untuk menimbun (menguruk) lahan tersebut. Berdasarkan observasi peneliti dalam waktu penelitian, kami melihat timbunan sampah di lahan tersebut. Memang sudah ada pihak RT yang mengingatkan. Sehingga sampah rumah tangga maupun sampah anorganik tidak lagi dibuang di lahan tersebut. Faktor pendukungnya yaitu dengan mengingatkan kepada pemilik lahan untuk tidak membuang sampah rumah tangganya. Jika hanya sisa kain konveksi masih diperbolehkan demi kebaikan lingkungan sekitar. Faktor pendukung dan penghambat dalam tahap transinternalisasi yang telah dipaparkan oleh peneliti sejalan dengan hasil penelitian oleh Ulum (2016) pada tahap yang sama. Bahwa faktor penghambat penelitian tersebut menunjukkan sikap ketika guru memberikan contoh tauladan yang baik, ada beberapa siswa yang menunjukkan sikap tak acuh. Solusinya untuk mengatasi hambatan tersebut adalah guru bersikap tegas dan sangat bijaksana untuk memperingatkan, menasehati dan kadang juga menghukum siswa tersebut.

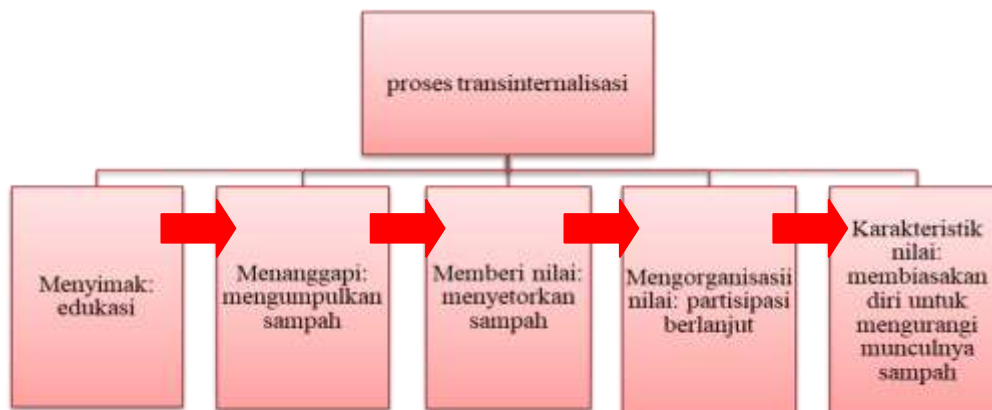
Sedangkan penelitian yang kami lakukan menemukan faktor pendukung untuk mengatasi pembuangan sampah di lahan tersebut adalah Ketua RT memberitahu kepada pemilik lahan untuk tidak membuang sampah rumah tangganya di sana, namun masih membolehkan membuang sampah sisa konveksinya. Masyarakat dilatih untuk mengaktualisasikan kebersihan lingkungan dan mendapat contoh yang konkrit bagaimana mengimplementasi dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Burch dan Starter dalam Liliwei (1997) dalam Hakam dan Nurdin (tttt: 116) hasil penelitian yang

kami lakukan sesuai dengan pengimplementasian metode internalisasi nilai menggunakan keteladanan yaitu model memberikan informasi yang beorientasi pada tindakan. Keberhasilan sebuah program kebersihan dan pengelolaan sampah terdapat pada proses pemilahan. Tanpa adanya proses pemilahan, tahap selanjutnya yaitu pengolahan sampah menjadi sulit, beresiko dan membutuhkan biaya yang besar. Kunci keberhasilan program kebersihan dan pengelolaan sampah terletak pada pemilahan. Tanpa pemilahan, pengolahan sampah menjadi sulit, mahal dan beresiko tinggi mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan (Tahupiah, Rares, & Ogotan).

Proses dari transinternalisasi (Muhaimin, 2002: 178-179) dimulai dari yang sederhana sampai kompleks yaitu mulai dari: (1) Menyimak (*receiving*) yaitu masyarakat siap untuk menerima adanya stimulus berupa nilai-nilai tentang kebersihan lingkungan yang disampaikan atau edukasi melalui pengajian, rapat RT dan forum lainnya; (2) Menanggapi (*responding*) yaitu kesiapan masyarakat untuk merespon nilai kebersihan yang diterima dan kemudian merespin nilai yang telah diinternalisasikan. Hal yang dilakukan masyarakat adalah dengan cara mengumpulkan sampahnya; (3) Memberi nilai (*valuing*) yaitu lanjutan dari merespon nilai kebersihan sehingga masyarakat mampu memberikan makna baru dengan menyetorkan sampah yang dimiliki kepada relawan GSS. (4) Mengorganisasi nilai (*organization of value*) yaitu aktivitas masyarakat untuk mengatur tentang kebersihan dalam tingkah laku kepribadiannya dengan memulai berpartisipasi untuk berpartisipasi dengan GSS sampai saat ini; (5) Karakteristik nilai (*characterization by a value complex*) yaitu masyarakat membiasakan dirinya untuk mengurangi munculnya sampah. Masyarakat mulai menerapkan dalam pribadinya untuk berbelanja membawa *tottebag*.

Bagan 4.1

Proses transinternalisasi pendidikan kebersihan



Sumber: Peneliti 2019

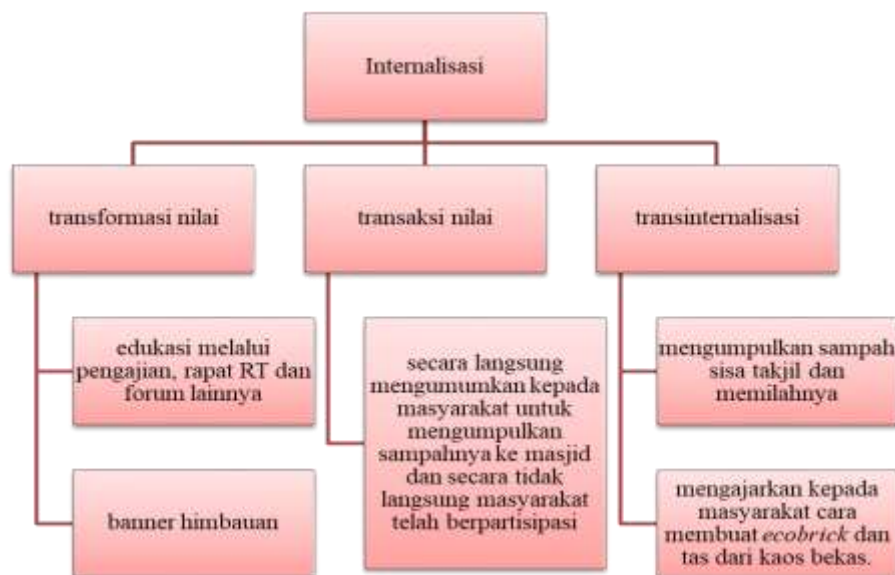
Prosedur internalisasi pendidikan kebersihan

Prosedur internalisasi yang dilakukan berdasar hasil penelitian adalah: (1) Mengajarkan kepada masyarakat untuk memahami pentingnya kebersihan lingkungan melalui pengajian, rapat RT dan forum lainnya. Adapun cara lainnya yaitu dengan memasang banner larangan membuang sampah di area tertentu. Pada tahap ini telah

sesuai dengan tahap pertama internalisasi nilai yaitu tahap transformasi nilai dimana terjadi komunikasi verbal antara Bapak Ananto dengan masyarakat dalam menyampaikan kebersihan lingkungan; (2) Setelah mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kebersihan kemudian dilakukan dengan pemberitahuan untuk mengumpulkan sampah anorganik ke masjid dan ada partisipasi dari masyarakat. Cara yang telah dilakukan sesuai dengan tahap internalisasi nilai yang kedua yaitu transaksi nilai dimana melalui komunikasi dua arah dengan mempengaruhi masyarakat melalui contoh nilai yang dijalankannya (*modelling*) kemudian ada timbal balik dari masyarakat dan dapat menerima nilai tersebut kemudian disesuaikan dengan dirinya; (3) Kemudian bentuk tindakan yang dilakukan adalah mengumpulkan sampah sisa takjil dan dipilah berdasarkan jenisnya. Dan mengajarkan kepada masyarakat untuk membuat *ecobrick* guna memanfaatkan sampah kantong plastik (kresek) dan tas dari kaos bekas yang dapat digunakan untuk belanja untuk mengurangi penggunaan kantong plastik. Langkah tersebut sesuai dengan tahap transinternalisasi dimana terjadi komunikasi verbal dan komunikasi kepribadian yang ditunjukkan oleh Bapak Ananto melalui keteladanan, pengkondisian, dan melalui proses pembiasaan untuk berperilaku mengurangi munculnya sampah.

Bagan 4.2

Tahap internalisasi pendidikan kebersihan



Sumber peneliti 2019

Masyarakat dapat dikatakan baik apabila dapat menginternalisasi dan mengamalkan nilai tersebut. Karena masyarakat sebagai pewaris nilai sosial, dengan hal tersebut maka Bapak Ananto melakukan sesuai kewajiban pelatih menurut Hakam dan Nurdin (tttt: 30): (1) *information* yaitu dengan memperkenalkan masyarakat dengan nilai-nilai kebersihan; (2) *training* yaitu dengan memberi contoh kepada masyarakat untuk mengumpulkan sampah; (3) *modeling* menyajikan contoh kepada masyarakat untuk dapat meniru implementasi nilai kebersihan dengan mencontohkan memilah sampah; (4) *conditioning* yaitu dengan menyediakan kondisi agar masyarakat

mengaplikasikan nilai kebersihan pada hari ahad pertama dan ahad ketiga untuk mengumpulkan sampah; (5) *habituation* yaitu dengan memberikan pembiasaan dan edukasi kepada masyarakat untuk mengurangi munculnya sampah dengan penggunaan tas dari kaos bekas dan *ecobrick*; (6) *kulturalisasi* yaitu dengan merealisasikan masyarakat untuk membudayakan nilai kebersihan dan meminimalisir munculnya sampah dalam kehidupan sehari-harinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan telah sesuai dengan teori internalisasi, yaitu: pertama, transformasi nilai melalui edukasi yang disampaikan melalui pengajian, rapat, dan forum- forum lainnya. Faktor penghambat dalam tahap transformasi nilai adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah. Adapun faktor pendukung yang diberikan adalah mengedukasi masyarakat kebersihan untuk mengubah cara berfikir dan cara pandang masyarakat mengenai sampah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat Brajan.

Kedua, transaksi nilai dilakukan dengan pemberitahuan kepada masyarakat untuk mengumpulkan sampah. Faktor penghambat dalam tahap transaksi nilai adalah belum adanya partisipasi masyarakat untuk memilah sampah sisa takjil. Sehingga Bapak Ananto memilah sendiri keesokan harinya, yang mana sampah- sampah sisa makanan sudah basi dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Masyarakat yang waktu itu ikut membantu tidak tetap, dalam artian tidak setiap hari ada yang membantu karena tidak kuat dengan baunya. Faktor pendukung untuk mengatasi masalah tersebut adalah Bapak Ananto menyiapkan karung untuk menampung sampah sisa takjil dan ketika masyarakat sudah ada pemahaman tentang pengelolaan sampah maka. Kemudian atas koordinasi istri Bapak Ananto mengajak masyarakat memilah sampahnya setelah buka bersama;

Ketiga, transinternalisasi nilai dilakukan dengan membuat *ecobrick* dan tas dari kaos bekas. Faktor penghambat tahap transinternalisasi adalah ada salah satu masyarakat membuang sampah di lahan kosong karena tanah tersebut milik sendiri, sebelumnya beliau meminta ijin kepada warga untuk membuang sisa konveksinya di sana dengan alasan untuk menguruk (menimbun) untuk mengurangi biaya penimbunan dengan tanah. Sampah yang dibuang dulunya tidak hanya sampah konveksi tetapi juga sampah rumah tangga lainnya. Faktor pendukung untuk mengatasi pembuangan sampah di lahan tersebut adalah Ketua RT memberitahu kepada pemilik lahan untuk tidak membuang sampah rumah tangganya di sana, namun masih membolehkan membuang sampah sisa konveksinya.

Berdasarkan kesimpulan diatas mengenai internalisasi pendidikan kebersihan melalui gerakan shadaqah sampah (GSS) di Kampung Brajan, maka kami memberikan beberapa saran yaitu ada beberapa faktor yang melatarbelakangi masyarakat untuk tidak memperhatikan lingkungannya seperti karena masih memiliki lahan untuk membuang sampah rumah tangganya baik organik dan anorganik. Namun sebagai generasi yang akan mewariskan lingkungannya kepada anak cucunya dikemudian hari seharusnya masyarakat lebih memperhatikan lingkungannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengurangi penggunaan dan munculnya sampah anorganik, membiasakan hidup bersih dan mencintai lingkungan sekitar dan pengelolaan sampah 3R. Perangkat Kampung Brajan (RT dan BMWB) sangat berperan penting dalam mengarahkan masyarakat salah satunya dalam hal kebersihan lingkungan, melakukan pendekatan kepada masyarakat, mengkoordinir masyarakat untuk menjaga lingkungannya. Seluruh masyarakat harus saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Banowati, E. (n.d.). Pengembangan Green Community Unnes Melalui Pengelolaan Sampah. *ndonesian Journal of Conservation* .
- Fatah, A., Tukiman Taruna, & Hartuti Purnaweni. (2013). Pengelolaan Shodaqoh Sampah di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 551-555.
- Hakam, K., & Encep Syarief Nurdin . (n.d.). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*.
- Iskandar, A. A. (2018). Pentingnya Memelihara Kebersihan Dan Keamanan Lingkungan Secara Partisipatif Demi Meningkatkan Gotong Royong Dan Kualitas Hidup Warga. *Jurnal Ilmiah Pena Volume 1 Nomor 1*, 79-84.
- Isworo, A. (2018). *Profil GSS Kampung Brajan: Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid*. Yogyakarta: Direktorat Pengelolaan Sampah, Limbah & B3 Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Moeloeng, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noviarti, D. Y. (2018). Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Geografi Di Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus: SMAN 11 Padang). *Jurnal Buana Volume 2 Nomor 5*, 338-346.
- Rahayu, H. S. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Pedagang Kaki Lima Terhadap Upaya Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Objek Wisata Goa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudarminta. (2004). *Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suherman. (2019). Penanaman Nilai Filantropi islam Di lembaga Pendidikan (Studi Kasus SDI Surya Buana Kota Malang). *Journal Basic Of Education, Vol.03, No.02*, 140-151.
- Syamsiyah, N. (2018, September). *Pendidikan Kebersihan Lingkungan: Bukti Peduli Indonesia*. Retrieved 10 1, 2019, from <https://www.shalaazz.com/2018/09/pendidikan-kebersihan-lingkungan.html>

- Tahupiah, D., Rares , J., & Ogotan, M. (n.d.). Pengaruh Implementasi Sistem Pengelolaan Sampah Terhadap Peningkatan Kebersihan Lingkungan Di Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *article*.
- Tharaba, M. F. (2015). *Sosiologi Pendidikan Islam: Realitas Sosial Umat Islam*. Malang: CV. Dream Litera.
- Ulum, B. (2016). Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan di SMAN 4 Kota Pasuruan.
- Widyastuti, E., & Sunaryanto, W. &. (2016). Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Lingkungan Dalam Perilaku Konsumsi (Studi Kasus Di SMAN Bangil). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2388-2394.
- Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sadam Fajar Shadiq, S Pd.1, M Pd.1.
NIK : 19910320201609 113 061

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Unsa Aulia Rosanti
NPM : 20160720006
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Internalisasi Pendidikan Kebersihan Melalui Gerakan Shodaqah Sampah (GSS)

Hasil Tes Turnitin* : 3%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 24 Januari 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dosen Pembimbing Skripsi,

(Sadam F.S.)

Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.